

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian skripsi ini peneliti akan mendeskripsikan teori yang akan digunakan sebagai landasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan Janda dan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi peneliti dalam skripsi ini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dirasa relevan dengan penelitian ini adalah: artikel ilmiah oleh Yuliyanto Budi Setiawan (2018) dengan judul "*Representation about Widow on Mass Media Content*" dalam ICENIS 2018 (*International Conference on Energy, Environment, Epidemiology, and Information*) dari konferensi tahunan yang diselenggarakan Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanto dkk. mengangkat masalah penggambaran kekerasan simbolis pada janda yang ditampilkan dalam konten media massa yaitu *Film Television (FTV)* sebagai salah satu penyebab terjadinya diskriminasi terhadap janda di Indonesia. Menurut Yulianto dkk. (2018) fenomena

kekerasan terhadap janda dikaitkan dengan konten media massa, konten media juga mewakili diskriminasi dengan kekerasan simbolis terhadap pelecehan seksual bagi para janda. Ada dominan yang melatarbelakangi penyebab pelabelan-pelabelan atas janda di media televisi, khususnya di Tayangan Film Televisi (FTV). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai pedoman berpikir sekaligus teknik analisis teks sebagai data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui buku, jurnal dan media massa. Objek penelitian ini diambil dari media televisi Indonesia seperti, Indosiar, MNCTV, TRANS TV, TRANS 7, SCTV, RCTI dan Global Tv yang mana dari media tersebut disebutkan empat judul tayangan FTV yaitu, 'Mati Dipeluk Janda', 'Janda Muda Berebut Satu Pria', 'Tiga Janda Gambeng' dan 'Derita Janda Kembang'. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran media massa dalam menanamkan dan melestarikan memori kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi budaya terkait dengan penggambaran negatif tentang janda sebagai minoritas yang. Maka tak heran pemirsa yang menonton tayangan tersebut memandang sebutan Janda sangat negatif karena akan teringat dari yang mereka lihat di siaran FTV dan mulai menyebut janda seperti 'janda kembang', 'janda muda', 'janda genit', dan seterusnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rima Sarah (2021) yang berjudul "*Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Pierce*" dalam Titian:

Jurnal Ilmu Humaniora Vol.05, No.2, Desember 2021. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui representasi feminisme dalam film berjudul Jane Eyre menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Peneliti menggunakan film Jane Eyre sebagai subjek dengan objek penelitiannya adalah adegan-adegan yang merepresentasikan feminisme dari tokoh utama Jane Eyre. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ditemukannya makna representasi feminisme yang dapat dimaknai melalui karakter, adegan, dan properti yang digunakan dalam film serta representasi feminisme yang tercermin pada tokoh utama Jane Eyre dalam film. Ditemukan dua jenis tanda (*sign*) dari representasi tanda feminisme dalam objek film tersebut yaitu, *Qualisign* tanda berdasarkan sifatnya tandanya berupa dialog dan *scenes* dan *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Tanda yang ditemukan berupa dialog dan *scenes*.

Selanjutnya penelitian yang ketiga oleh Han Hee Sook pada tahun 2004 yang berjudul “*Women’s Life during the Choson Dynasty*” dalam *International Journal of Korean History* Vol.6, Desember 2004. Jurnal ini dilakukan untuk menjelaskan tentang kehidupan wanita pada Dinasti Joseon dimana ajaran neo-Konfusianisme sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari dan sangat berkontribusi pada penguatan sistem patriarki selama era Joseon. Pada jurnal ini dijelaskan mengenai pembatasan hak-hak wanita oleh *sadaebu*, yaitu kelas yang terdiri dari pejabat pendiri dinasti Joseon untuk mewujudkan masyarakat neo-

Konfusianis dan patriarkal yang mereka inginkan. Mulai dari melarang wanita kelas atas mengunjungi kuil, melakukan ritual leluhur, mengatur pakaian wanita, larangan kontak antar jenis kelamin bahkan larangan menikah kembali pada Janda, dll. Jurnal ini juga berisikan penjelasan mengenai kelas-kelas wanita yang berlaku pada dinasti Joseon hingga wanita yang menekuni profesi khusus.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chithra (2022) dengan judul *“Unveiling the Veiled: Cinematic Representation of Widowhood in India with Specific Reference to the Kerala Society”*. Penelitian yang dilakukan oleh Chithra pada tahun 2022 ini mengangkat isu janda dari sudut pandang budaya yang tercermin dalam film-film malayalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi sosial dan humaniora untuk menafsirkan teks-teks primer dari film. Objek penelitian ini adalah beberapa film malayalam yaitu, Chettathi (1965), Rugma (1983), Parinayam (1994), Gramam (2012), Pattalam (2003), Akashadoothu (1993), Nandanam (2002) dan Calendar (2009). Secara konvensional, film-film dalam penelitian ini telah dianalisis dalam konteks budaya, perspektif psikoanalisis dan semiotika menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas representasi sinematik tentang bagaimana perempuan janda yang termasuk dalam kategori terpinggirkan dalam masyarakat diperlakukan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki dan bagaimana sekualitas mereka diatur dalam konteks reformasi sosial dan politik yang terjadi di negara bagian india, Kerala.

Hasil dari semua film yang telah dianalisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa janda-janda merupakan kelompok-kelompok terpinggirkan yang berjuang keras untuk mengatasi realitas yang sulit mereka hadapi dalam kehidupan. Perjuangan janda dalam kehidupan nyata seringkali tidak terefleksikan dengan baik dalam film dan diabaikan karena posisi soal yang terasingkan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Representasi

Penelitian ini mengadopsi konsep studi budaya dalam sebuah drama. Secara khusus, studi budaya berfokus pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dibangun dan direpresentasikan secara sosial oleh kita dan kepada kita. Studi budaya dapat dipahami sebagai studi kebudayaan yang merupakan praktik pemaknaan representasi. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Chris Barker dalam Wijaya, 2016:16)

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan

peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, Maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. (Triningsih, 2011:34)

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa menurut Stuart Hall, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. (Stuart Hall, dalam Triningsih, 2011:35). Dalam pandangan konstruksionis ini, Stuart Hall mengemukakan dua pendekatan, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif makna tidak terbentuk melalui semiotik saja, tetapi melalui wacana secara keseluruhan. Wacana memiliki posisi yang lebih luas daripada bahasa dan dapat dianggap sebagai topik. Dengan demikian, produksi budaya dalam suatu semiotika dihasilkan melalui wacana yang diadopsi oleh individu-individu yang berinteraksi, dan identitas budaya ditentukan oleh wacana yang diadopsi tersebut. Sedangkan pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui medium semiotik. (Stuart Hall, dalam Triningsih, 2011:36-37).

Dalam pendekatan konstruksionis ini, teori semiotik akan digunakan oleh peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada dalam drama. Pembangunan makna pada sebuah bentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena konstruksi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, konvensi, dan elemen-elemen lain di luar produsen

yang turut menentukan prosesnya. Dalam konteks ini, proses pemaknaan akan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan budaya dimana aktor sosial tersebut berada.

### 2.2.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Menurut Peirce tanda-tanda ini memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan dalam alam semesta. Dalam hal ini manusia memiliki keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Vera, 2014:2).

Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah Representamen/*Sign*, objek, dan Interpretan. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce objek adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan

komponen ketiga adalah interpretan. Pierce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Pierce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “signifance”, “signification”, dan “interpretation.” Menurut Pierce interpretan juga merupakan tanda.



**Gambar 2.1 Triangle of Meaning Pierce**  
(Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”)

- 1) Representamen (*Sign*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:
  - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
  - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan.
  - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas
  
- 2) Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
  - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama



dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Pierce

merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3) interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). (Vera, 2014:15).

### 2.2.3 Janda (과부, 미망인)

Janda adalah bagian dari wanita yang mempunyai struktur kondisi tertentu, akibat dari perpisahan hubungan suami istri yang membentuk struktur tersendiri dengan berbagai konsekuensi dan eksistensinya.

(Munir dalam Suhan dkk: 2020). Janda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya.

Namun dalam bahasa Korea, istilah janda memiliki arti yang cukup kompleks pada zaman sekarang. Janda dalam bahasa Korea adalah *gwabu* 과부 atau disebut juga *mimangin* 미망인. Walaupun memiliki arti yang sama namun makna kedua kata tersebut berbeda. Istilah 미망인 secara harfiah berarti perempuan yang belum bisa untuk ikut suaminya (meninggal). Sedangkan 과부 memiliki arti wanita yang ditinggal suaminya meninggal. Hal ini menyebabkan kata 미망인 sangat tidak sopan untuk diucapkan di Korea pada zaman sekarang. Kata 미망인 hanya dapat dipakai oleh janda atau orang yang mengalaminya saja. Apabila seseorang menyebut orang lain dengan sebutan 미망인 dapat dianggap tidak sopan karena dapat berarti menyuruh orang tersebut untuk meninggal mengikuti suaminya. (스마트한 공간).

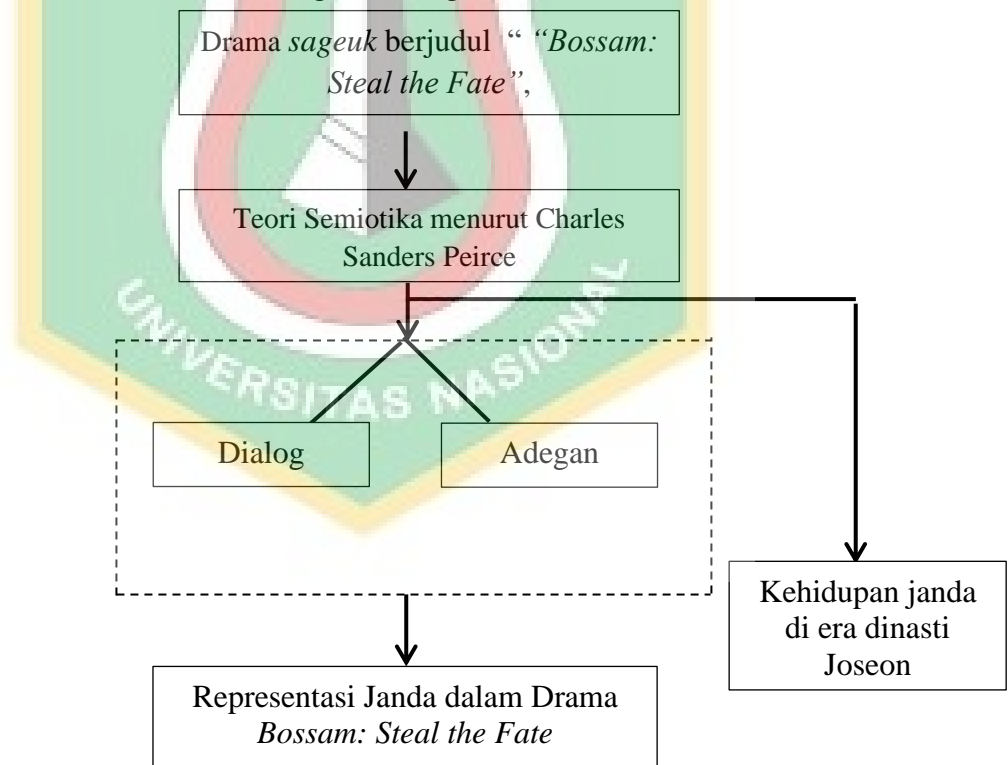
Pada zaman dahulu Korea memiliki beberapa istilah janda yang sesuai dengan situasi janda tersebut, seperti *cheongsanggwabu* 청상과부 menurut kamus bahasa Korea 청상과부 memiliki arti janda yang kehilangan suaminya pada usia yang sangat muda, *kkamakgwabu* 까막과부 adalah istilah untuk janda yang suaminya meninggal sebelum menikah atau sudah menikah tetapi masih perawan, dan *madanggwabu* 마당과부 adalah istilah untuk janda yang baru saja

melakukan upacara pernikahan di halaman rumah pengantin wanita namun kehilangan suaminya. (Lee Hyun-mu, 2018).

## 2.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat untuk membedah makna tercermin pada tanda-tanda dalam drama *sageuk* berjudul “*Bossam: Steal the Fate*”. Oleh karena itu untuk dapat melihat secara sederhana rumusan penelitian ini, maka pembaca dapat melihat melalui bagan di bawah ini:

**Gambar 2.2** Bagan Kerangka Pikir Penelitian



### 2.3 Keaslian Penelitian

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) dengan judul "*Representation about Widow on Mass Media Content*" adalah kesamaan dalam mengkaji tentang representasi janda dalam media massa dengan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisa data. Meskipun demikian terdapat beberapa perbedaan yaitu: teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan cakupan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dari FTV Indonesia.

Selanjutnya relevansi penelitian Rima Sarah (2021) yang berjudul "*Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Peirce*" dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dari media massa menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk menemukan tanda-tanda representasi dari objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisa penelitian. Meskipun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan Rima Sarah (2021) yaitu objek film yang berbeda. Peneliti menganalisis adanya tanda-tanda mengenai representasi janda dalam drama *Bossam: Steal the Fate* yang berasal dari Korea Selatan sedangkan Sarah menganalisis adanya tanda feminisme dalam film dari Amerika yaitu, *Jane Eyre* (2011).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Han Hee-sook pada tahun 2004 yang berjudul *“Women’s Life during the Choson Dynasty”* dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan perempuan pada Dinasti Joseon, namun penelitian yang dilakukan oleh Han Hee-sook menjelaskan tentang seluruh kehidupan wanita pada dinasti Joseon bahkan hingga profesi khusus dan berbagai kalangan kelas wanita. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada kehidupan janda di era dinasti Joseon. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historikal sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Selanjutnya adalah relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chithra (2022) dengan judul *“Unveiling the Veiled: Cinematic Representation of Widowhood in India with Specific Reference to the Kerala Society”* adalah sama-sama menganalisis tentang representasi janda dalam film menggunakan metode kualitatif. Namun penelitian yang dilakukan Chithra (2022) menggunakan beberapa film untuk dianalisis sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu drama untuk dianalisis. Fokus penelitian yang dilakukan Chithra adalah membahas diskriminasi janda dalam budaya patriarki di India sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada kehidupan janda di zaman Joseon dengan budaya patriarki Joseon.